

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan juga UMKM memiliki peran strategis dalam hal tersebut dan juga penggerak dalam memainkan peran vital dalam suatu negara seperti pemerataan pembangunan dan mengurangi kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, sektor UMKM menyumbang sekitar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menyerap 97% tenaga kerja di Indonesia (BPS, 2023). Hal ini membuktikan bahwa sektor UMKM memiliki dampak yang sangat besar dalam menompang stabilitas ekonomi negara, menurut Mubyarto (2001) UMKM merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi yang inklusif, karena dengan kehadiran mereka dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi dan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah-daerah yang kurang berkembang.

Penelitian menunjukkan bahwa di kawasan perkotaan, pertumbuhan jasa laundry erat kaitannya dengan urbanisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Urbanisasi tidak hanya mengubah pola pemukiman, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengalihdayakan pekerjaan domestik kepada penyedia jasa

profesional (Insan ali dan Anisur, 2024). Hal ini sejalan dengan laporan pasar yang menegaskan bahwa gaya hidup sibuk di metropolitan menjadikan laundry sebagai kebutuhan sehari-hari (Laundry Service Market Report, 2035).

Secara teoritis, perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan dapat dijelaskan melalui teori perubahan gaya hidup (*lifestyle theory*), yang menyatakan bahwa meningkatnya aktivitas ekonomi dan keterbatasan waktu mendorong individu untuk mengalihkan pekerjaan domestik kepada penyedia jasa profesional (Kaligis, 2021). Dalam konteks ini, jasa laundry menjadi bagian dari kebutuhan praktis masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi waktu dan kenyamanan.

Selain itu, dalam perspektif ekonomi jasa, peningkatan permintaan terhadap layanan laundry menunjukkan adanya pergeseran struktur konsumsi dari kebutuhan berbasis barang menuju kebutuhan berbasis layanan (*service-oriented consumption*). Pergeseran ini memperkuat posisi usaha jasa sebagai sektor yang memiliki prospek pertumbuhan berkelanjutan, khususnya di wilayah dengan mobilitas kerja yang tinggi seperti Kota Sawahlunto.

Fenomena meningkatnya permintaan jasa laundry tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga secara global. Laporan Future Market Insights (2025) memperkirakan pasar laundry on-demand akan mencapai USD 121,2 miliar pada 2035, didorong oleh urbanisasi dan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk. Hal ini sejalan dengan temuan Grand View Research (2023) yang menekankan peran urbanisasi, peningkatan pendapatan, serta munculnya layanan berbasis teknologi dalam mendorong pertumbuhan industri laundry. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa jasa laundry telah bergeser dari sekadar layanan tambahan menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat modern.

Banyaknya pertumbuhan jasa laundry ini juga terlihat secara nyata di Kota Sawahlunto. Sebagai salah satu kota di Sumatera Barat dengan karakteristik masyarakat yang memiliki mobilitas kerja cukup tinggi, kebutuhan akan layanan laundry meningkat secara konsisten. Kota Sawahlunto dihuni oleh banyak pekerja yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), karyawan sektor pertambangan, perbankan, serta sektor jasa lainnya yang dituntut untuk menjaga penampilan rapi setiap hari namun memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus pekerjaan domestik. Selain itu, meningkatnya jumlah ibu rumah tangga yang turut bekerja membantu ekonomi keluarga (*dual-earner couples*) semakin memperkuat permintaan terhadap solusi pencucian pakaian yang praktis.

Penelitian mengenai strategi bersaing pada UMKM laundry juga menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas masyarakat perkotaan menjadi salah satu faktor utama berkembangnya usaha jasa laundry (Yuniarti dan Hidayat, 2018). Hal ini memperkuat asumsi bahwa pertumbuhan usaha laundry di daerah seperti Sawahlunto tidak terlepas dari perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakatnya. Namun, kondisi pasar yang menjanjikan tersebut sekaligus memunculkan tingkat persaingan yang semakin ketat di antara pelaku usaha jasa laundry.

Di tengah persaingan yang semakin kompetitif tersebut, setiap pelaku usaha dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif agar mampu bertahan dan berkembang. Keunggulan kompetitif dapat diperoleh melalui peningkatan kualitas pelayanan, efisiensi operasional, serta strategi penetapan harga yang tepat (Porter, 1985). Dalam konteks usaha jasa seperti laundry, aspek kecepatan layanan, ketepatan waktu, dan konsistensi kualitas menjadi faktor penting dalam mempertahankan loyalitas pelanggan. Namun demikian, banyak pelaku UMKM yang masih terfokus

pada aspek teknis operasional semata dan belum menempatkan pengelolaan keuangan sebagai bagian strategis dari manajemen usaha.

Fenomena tersebut juga terlihat pada sebagian pelaku UMKM di Kota Sawahlunto, khususnya di sektor jasa laundry, yang masih menerapkan pola pengelolaan bisnis tradisional. Perhatian utama sering kali hanya tertuju pada proses pencucian dan penyetrikaan, sementara aspek manajemen internal seperti pencatatan transaksi, pengendalian biaya, dan penyusunan laporan keuangan belum dilakukan secara sistematis. Padahal, keberlangsungan usaha dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemilik dalam mengelola arus kas dan menyusun laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Zaenab, Hayati & Siregar, 2012). Pengelolaan keuangan yang tidak tertata berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penentuan harga, pengendalian biaya, serta perencanaan ekspansi usaha.

Dan juga dalam perspektif manajemen pemasaran jasa, keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya permintaan pasar, tetapi juga oleh strategi pemasaran yang diterapkan. Ansori (2025) menjelaskan bahwa pemasaran jasa dikembangkan melalui konsep bauran pemasaran (*marketing mix*) yang diperluas menjadi 7P, yaitu *product*, *price*, *place*, *promotion*, *people*, *process*, dan *physical evidence*. Konsep ini menekankan bahwa pada usaha berbasis jasa, interaksi antara penyedia jasa dan pelanggan menjadi faktor utama yang menentukan persepsi kualitas layanan.

Pada usaha jasa laundry, unsur *product* tidak hanya merujuk pada hasil cucian yang bersih, tetapi juga pada ketepatan waktu dan konsistensi kualitas. Unsur *price* berkaitan dengan penetapan harga yang kompetitif dan sesuai dengan daya beli

masyarakat. *Place* mencerminkan lokasi usaha yang strategis dan mudah diakses pelanggan. *Promotion* dapat dilakukan melalui komunikasi langsung maupun promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) yang efektif dalam lingkungan masyarakat lokal.

Akan tetapi dalam usaha jasa, tiga unsur tambahan yaitu *people*, *process*, dan *physical evidence* memiliki peran yang sangat dominan. *People* mengacu pada kualitas sumber daya manusia yang memberikan pelayanan secara langsung kepada pelanggan. Sikap ramah, tanggung jawab, dan profesionalisme karyawan sangat memengaruhi tingkat kepuasan pelanggan. *Process* berkaitan dengan alur pelayanan yang sistematis, mulai dari penerimaan pakaian, pencucian, penyetrikaan, hingga pengemasan. Proses yang terstandarisasi akan meningkatkan efisiensi serta meminimalkan kesalahan operasional. *Physical evidence* mencerminkan bukti fisik yang dapat dilihat pelanggan, seperti kebersihan tempat usaha, kerapian pengemasan, serta tampilan fasilitas yang meyakinkan.

Dalam konteks usaha laundry My Bill ini, persaingan tidak hanya terjadi pada aspek harga, tetapi juga pada kualitas pelayanan dan pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Maka dari itu pengelolaan sumber daya manusia, proses operasional, serta administrasi keuangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Tanpa sistem pengelolaan yang terstruktur, khususnya dalam aspek pencatatan dan pengendalian biaya, usaha akan mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi kualitas layanan sebagaimana yang ditekankan dalam konsep 7P tersebut.

Dan juga untuk sistem administrasi pada usaha yang diobservasi, yaitu My Bill Laundry merupakan salah satu unit jasa pencucian pakaian yang sedang berkembang di Kota Sawahlunto, peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap

kualitas layanan telah mendorong kenaikan volume transaksi secara signifikan. Akan tetapi, pertumbuhan operasional tersebut belum diimbangi dengan pembenahan sistem administrasi keuangan yang memadai. Hingga saat ini, manajemen keuangan masih dilakukan secara sederhana dan bersifat informal, di mana seluruh transaksi dikelola langsung oleh pemilik tanpa standar pencatatan yang baku. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia belum menerapkan sistem akuntansi yang terstruktur dan masih melakukan pencatatan secara terbatas (Alda, 2019).

Apabila kondisi tersebut dibiarkan, risiko yang muncul tidak hanya berupa ketidaktepatan informasi keuangan, tetapi juga potensi kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis. Tanpa laporan keuangan yang sistematis, pemilik usaha akan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha secara objektif maupun dalam merencanakan pengembangan usaha di masa depan. Penerapan sistem akuntansi yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi langkah yang relevan untuk meningkatkan profesionalitas dan stabilitas usaha.

Kondisi administrasi dan pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara manual menunjukkan perlunya penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang sesuai dengan karakteristik usaha. Sistem Informasi Akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sistem yang mengintegrasikan proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian informasi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan. Menurut Romney dan Steinbart (2021), Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data transaksi sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi pengguna. Dengan adanya Sistem Informasi Akuntansi, pelaku

usaha dapat memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

Permasalahan mendasar yang terjadi pada usaha jasa laundry ini adalah belum diterapkannya prinsip kesatuan usaha (*business entity concept*). Dalam praktik sehari-hari, tidak terdapat pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi pemilik dengan keuangan hasil usaha laundry. Seluruh pemasukan dari pelanggan sering kali langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara biaya operasional usaha juga kerap diambil dari dana pribadi tanpa pencatatan yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan temuan Alda (2019) yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha serta belum memiliki sistem pencatatan yang sistematis.

Selain berdampak pada kualitas informasi keuangan, kondisi tersebut juga menunjukkan belum optimalnya penerapan komponen-komponen Sistem Informasi Akuntansi dalam usaha. Padahal, keberadaan prosedur pencatatan yang jelas, dokumen transaksi yang memadai, serta laporan keuangan yang tersusun secara sistematis merupakan bagian penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan usaha.

Ketidakjelasan batas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha mengakibatkan pemilik kesulitan dalam menilai kondisi keuangan secara objektif dan akurat. Informasi keuangan menjadi bias, sehingga usaha terlihat seolah-olah menghasilkan keuntungan karena arus kas tersedia, padahal secara riil keuntungan tersebut telah digunakan untuk kepentingan non-usaha yang tidak terdokumentasi. Ketidakteraturan pencatatan ini berpotensi menimbulkan keputusan bisnis yang tidak berbasis data dan meningkatkan risiko kerugian (Masamah, 2022).

Selain masalah pemisahan dana, ketiadaan sistem akuntansi menyebabkan usaha tidak memiliki data historis transaksi yang valid. Selama ini pencatatan hanya dilakukan secara sederhana, bahkan terkadang mengandalkan ingatan pemilik. Kondisi ini menyulitkan dalam melakukan evaluasi biaya operasional seperti listrik, air, deterjen, pewangi, dan perawatan mesin. Tanpa adanya buku kas yang terstruktur, pemilik tidak dapat mengidentifikasi pos biaya yang paling dominan maupun melakukan pengendalian biaya secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khadijah dan Purba (2021) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan sederhana dan belum optimal dalam memanfaatkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, tidak tersedianya laporan keuangan secara periodik menyebabkan usaha kehilangan kemampuan untuk menghitung penyusutan aset tetap. Sebagai usaha jasa yang bergantung pada mesin cuci dan mesin pengering, biaya penyusutan seharusnya diperhitungkan sebagai bagian dari biaya operasional. Tanpa pencatatan tersebut, usaha tidak memiliki cadangan dana untuk penggantian aset di masa mendatang. Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa pemisahan dan pengelolaan keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap keberlangsungan UMKM, karena membantu pemilik memahami kondisi riil usaha dan merencanakan keberlanjutan jangka panjang.

Permasalahan ini menunjukkan rendahnya literasi dan praktik pengelolaan keuangan pada sebagian pelaku UMKM. Suryana (2021) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan menyusun laporan keuangan. Selain itu, Rahayu (2021) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi serta akurasi pencatatan keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan

sistem pencatatan yang terstruktur, meskipun sederhana, dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja dan daya saing usaha.

Untuk itu, pengelolaan keuangan perlu diarahkan dari pola yang masih bersifat informal menuju sistem yang lebih terstruktur melalui penerapan akuntansi. Bagi usaha mikro seperti objek penelitian ini, sistem akuntansi tidak harus rumit, melainkan cukup disesuaikan dengan karakteristik usaha. Acuanannya dapat menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang memang dirancang agar pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan secara sederhana, namun tetap relevan dan dapat dipercaya.

Informasi akuntansi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan suatu entitas usaha. Penerapan akuntansi yang baik memungkinkan suatu organisasi atau usaha menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi maupun perencanaan usaha. Menurut Gojali dan Arifin (2020), penerapan akuntansi diperlukan untuk memberikan gambaran kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil dapat dilakukan secara lebih tepat. Keberadaan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang terstruktur menjadi kebutuhan penting bagi setiap usaha, termasuk usaha mikro dan kecil. Dalam konteks My Bill Laundry, pengembangan Sistem Informasi Akuntansi dilakukan untuk membantu proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan dapat mendukung pengelolaan usaha secara lebih efektif dan akuntabel.

Penerapan sistem akuntansi diharapkan mampu memberikan manfaat secara internal maupun eksternal. Secara internal, laporan keuangan akan berfungsi sebagai

alat evaluasi kinerja usaha, membantu dalam perhitungan biaya per unit (*unit cost*), serta menjadi dasar dalam penetapan harga dan perencanaan ekspansi. Secara eksternal, ketertiban administrasi keuangan dapat meningkatkan kredibilitas usaha dalam mengakses pembiayaan serta memperkuat daya saing di tengah ketidakpastian ekonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Udin dan Puspitaningrum (2025) bahwa pengelolaan keuangan yang baik berkontribusi terhadap ketahanan perusahaan rintisan.

Penelitian mengenai penerapan akuntansi pada UMKM, khususnya jasa laundry, menjadi sangat relevan dilakukan untuk menutup celah antara praktik di lapangan dengan standar ideal pengelolaan usaha. Upaya untuk mendigitalisasi atau setidaknya menertibkan pencatatan keuangan manual pada usaha ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif bagi pemilik, tetapi juga dapat menjadi percontohan bagi pelaku UMKM lain di Kota Sawahlunto agar mulai menyadari pentingnya literasi keuangan. Keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari seberapa besar omzet yang didapat, melainkan dari seberapa baik pengelolaan sumber daya keuangan tersebut untuk menjamin keberlanjutan usaha di masa depan.

Dari latar belakang yang telah dirangkum, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perancangan dan implementasi pencatatan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha kecil. Fokus utama penelitian ini adalah menjembatani transisi pengelolaan keuangan dari sistem "dompet rumah tangga" menuju sistem akuntansi yang terstandarisasi namun tetap praktis untuk dijalankan. Dan karena hal tersebutlah, peneliti mengambil judul: **“Pengembangan Sistem Informasi akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Jasa Laundry di Kota Sawahlunto”**.

B. Tujuan Proyek Bisnis

Tujuan dari pelaksanaan proyek bisnis Penerapan Sistem akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Jasa Laundry adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum pelaksanaan proyek bisnis pada usaha My Bill Laundry sebagai bentuk penerapan ilmu akuntansi dalam kegiatan usaha jasa laundry
2. Mengembangkan sistem akuntansi yang dapat membantu proses pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan usaha secara lebih terstruktur.
3. Mengetahui perkembangan usaha selama pelaksanaan proyek bisnis melalui evaluasi aktivitas operasional, penjualan, dan pengelolaan usaha
4. Menyusun laporan keuangan dan cash flow berdasarkan data transaksi usaha sebagai sumber informasi dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja usaha
5. Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan proyek bisnis, baik yang berkaitan dengan operasional maupun pengelolaan keuangan usaha.
6. Menentukan dan menerapkan solusi untuk mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan proyek bisnis guna mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha.

C. Manfaat Proyek Bisnis

Pelaksanaan proyek bisnis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi pelaksana (mahasiswa), dunia akademik, maupun praktik bisnis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mampu mengimplementasikan ilmu akuntansi yang telah dipelajari secara langsung ke dalam praktik usaha mikro.
2. Meningkatkan keterampilan teknis dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis berdasarkan data transaksi riil.
3. Mengasah kemampuan analisis dalam mengidentifikasi masalah keuangan serta merumuskan solusi yang aplikatif bagi UMKM.
4. Melatih profesionalisme dan tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai konsultan pendamping bagi pelaku usaha

b. Manfaat bagi Akademik

1. Menjadi referensi akademik terkait penerapan sistem informasi akuntansi pada usaha mikro, khususnya di sektor jasa laundry.
2. Mendukung pengembangan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) dalam bidang akuntansi.
3. Memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian dan literatur mengenai implementasi akuntansi pada UMKM.
4. Menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha.

c. Manfaat bagi Pemilik Usaha

1. Membantu pemilik dalam membenahi sistem akuntansi keuangan agar lebih tertata dan terukur.
2. Mendorong terciptanya pemisahan entitas yang jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha.
3. Menyediakan laporan keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan bisnis ke depan.

4. Meningkatkan daya saing dan akuntabilitas usaha di tengah ketatnya persaingan jasa laundry di Kota Sawahlunto.

5. Menjadi contoh penerapan sistem akuntansi bagi UMKM lain yang memiliki usaha serupa.

D. Tempat Proyek Bisnis

Pada proyek bisnis ini dilaksanakan pada salah satu usaha jasa laundry yang berlokasi di Jln. Ahmad Yani No. 328, Kelurahan Pasar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Untuk lokasi usaha ini berada di kawasan yang sangat dekat pusat aktivitas warga seperti kantor pemerintahan, pemukiman warga, dan area perdagangan sehingga memiliki aksesibilitas yang baik .

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan mayoritas pelanggan berasal dari kalangan Aparatur Sipil Negara, Karyawan Swasta, serta Ibu Rumah Tangga yang juga memiliki pekerjaan sampingan.

E. Jadwal Waktu Proyek Bisnis

Pelaksanaan proyek bisnis direncanakan berlangsung sejak disetujuinya proposal proyek bisnis hingga tahap pelaporan hasil kegiatan. Secara umum, kegiatan proyek bisnis dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Jadwal Waktu pada Pembuatan Laporan Keuangan

Tabel 1.1 Jadwal Waktu Pembuatan Laporan Keuangan

No	Tahapan Kegiatan	Jul	Agts	Sept	Okt	Nov - Des	Des - Jan
1	Tahap Persiapan						
	Pengenalan Objek, Survei dan Observasi Mendalam Alur Kas	✓					

	Identifikasi Masalah dan Pengumpulan Data		✓				
2	Tahap Pelaksanaan						
	Perancangan sistem dan Format Pencatatan			✓			
	Implementasi dan pendampingan Pemilik				✓		
3	Tahap Evaluasi						
	Monitoring dan Review Pemahaman Pemilik					✓	
4	Tahap Pelaporan						
	Penyusunan dan Finalisasi Laporan Akhir						✓

b. Jadwal Waktu Pembuatan Proyek Bisnis

Tabel 1.2 Jadwal Waktu Pembuatan Proyek Bisnis

No	Tahun	Tahapan Perkembangan
1	Agustus 2022- Januari 2023	Perencanaan usaha dan survei lokasi
2	Februari 2023	Pembelian peralatan (mesin cuci, setrika, timbangan)
3	Maret 2023	Mulai promosi
4	April 2023	Mulai operasional usaha laundry
5	2024	Penambahan variasi layanan (express & layanan khusus)
6	2025	Peningkatan jumlah pelanggan dan stabilisasi pendapatan
7	2025- 2026	Perancangan dan penerapan sistem akuntansi